

PENGEMBANGAN PENDIDIKAN NON-FORMAL: PELAKSANAAN PROGRAM PUSTAKA KAMPUNG IMPIAN DI ACEH

Rahadiyand Aditya^{a*}, Rahmiana Rahman^b, Istiqomah^c, Kasumah^d

^a Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

^b Rumah Relawan Remaja

^c Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Ushuludin, Adab, dan Dakwah, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

^d Rumah Relawan Remaja

*Corresponding author: Sleman, D.I. Yogyakarta, 55281, Indonesia. E-mail addresses: rahadiyand.aditya@uin-suka.ac.id

Article History	
Received: 05 – 04 - 2022	Received in revised form: 23 – 04 - 2022
Accepted: 09 – 04 – 2022	Available online: 25 – 06 – 2022

Abstrak: Permasalahan pengembangan pendidikan non formal juga dapat dihubungkan dengan beberapa isu-isu strategis lain seperti UMKM, dunia digital, budaya, dan lain sebagainya. Meskipun demikian terdapat sebuah penelitian bahwa pendekatan pendidikan non formal cukup sulit dilaksanakan. Artikel ini melihat bagaimana implementasi program Pustaka Kampung Impian, dan pengembangan Pustaka Kampung Impian yang dilukan oleh Rumah Relawan Remaja(3R). metode penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik penarikan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Temuan lapangan menunjukkan setidaknya terdapat 8 kegiatan pelaksanaan pendidikan non formal dalam program Pustaka Kampung impian antara lain kelas membaca dasar, kemudia kelas membaca menengah, kelas membaca berita, kelas fotografi, kelas menjahit dan bahasa, kelas prakarya, kelas memasak makanan tradisional, maupun kelas membangun pustaka bersama. Hingga saat ini juga terdapat tujuh lokasi Pustaka Kampung Impian dengan enam relawan Guru Impian yang sedang bertugas. Selanjutnya dalam pengembangannya pendidikan non formal terdapat empat hal penting yaitu 1)Masa Orientasi Menjadikan Kemampuan Relawan Meningkatkan, 2) Menciptakan Pembelajaran yang Efektif, 3)Keterlibatan Masyarakat dalam Pembangunan Pustaka Kampung Impian, 4) Tinggal Bersama Guna Ciptakan Kolaborasi Tiada Henti.

Kata Kunci: Pendidikan Non Formal; Pengembangan; Pelaksanaan.

Abstract: The problem of developing non-formal education can also be linked to several other strategic issues such as MSMEs, the digital world, culture, and so on. However, there is a study that non-formal education approaches are quite difficult to implement. This article looks at the implementation of the Dream Village Library program, and the development of the Dream Village Library which is required by the Youth Volunteer House (3R). This research method uses a qualitative descriptive research approach with data collection techniques using interviews, observation and documentation. Field findings show that there are at least 8 non-formal education implementation activities in the Dream Village Library program, including basic reading classes, then intermediate reading classes, news reading classes, photography classes, sewing and language classes, craft classes, traditional food cooking classes, and building classes. shared library. Until now, there are also seven locations of the Dream Village Library with six Dream Teacher volunteers on duty. Furthermore, in the development of non-formal education, there are four important things, namely 1) Orientation Period Makes Volunteer Skills Increase, 2) Creating Effective Learning, 3) Community Involvement in the Development of the Dream Village Library, 4) Living Together To Create Endless Collaboration.

Keywords: Non-Formal Education; Development; Implementation.

PENDAHULUAN

Isu terkait Pendidikan non formal di dunia saat ini dapat dilihat dan dikaitkan dengan beragam permasalahan lain. keterkaitan tersebut dibuktikan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya hubungan antara pendidikan non formal dengan kesenian dan budaya (Młynarczuk-Sokołowska, 2022), pendidikan non formal juga berhubungan dengan dunia digital (Kohler et al., 2022; Lyapuntsova et al., 2022), pendidikan non formal juga dapat dihubungkan dengan isu wirausaha (Debarliev et al., 2022), pendidikan non formal dengan kebencanaan (Cabello et al., 2021), bahkan di negara berkembang pendidikan non formal dikaitkan dengan pembangunan ekonomi (Oyigbo et al., 2021). Kompleksitas kaitan antara pendidikan non formal dengan beberapa isu kekinian menjadikan penelitian ini menawarkan posisi yang berbeda dengan menghubungkan antara isu pengembangan pendidikan non formal dengan pengembangan sebuah wilayah pasca bencana dan/atau daerah tertinggal.

Beberapa penelitian di atas menunjukkan bahwa isu pendidikan non formal tidak berdiri sendiri serta dapat dikaitkan dengan beberapa isu lain. Penulis menemukan kecenderungan bahwa keterkaitan tersebut mengerucut pada kurang tepatnya pendekatan pengembangan pendidikan non formal yang digunakan selama ini (Madichie & Fiberesima, 2021). Maka dari itu tujuan dari peneliti adalah mengisi kekurangan terkait dengan konsep ideal dalam pengembangan pendidikan non formal. Untuk memahami tujuan penelitian ini maka peneliti menawarkan dua pertanyaan penelitian, yaitu pertama, bagaimana formulasi pendidikan non formal pada Pustaka Kampung Impian, dan kedua, bagaimana Pengembangan yang sudah dilakukan pada Program Pustaka Kampung Impian oleh Rumah Relawan Remaja di Aceh.

Beberapa penelitian terdahulu juga membahas isu tentang pendidikan non-formal yang dihubungkan dengan lingkungan dan daerah terpencil. Sebagai bentuk kebaruaran penelitian ini, maka peneliti mengulas beberapa riset terdahulu yang memiliki kesamaan tema dengan penelitian saat ini yaitu pendidikan non formal yang mengajarkan penghidupan berkelanjutan (Essomba et al., 2022), pendidikan non formal yang mempromosikan sikap peduli (Ballantyne & Packer, 2005) terhadap keberlanjutan lingkungan, evaluasi terhadap beberapa lembaga (Rahabav & Souisa, 2021) pendidikan non formal yang mengajarkan kepedulian terhadap lingkungan di sebuah wilayah, hingga pertanyaan apakah pendidikan non formal keefektifannya (Simac et al., 2021) dapat bertahan lama. Beberapa penelitian tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini masih layak diangkat, salah satu alasan tersebut adalah penelitian ini berkaitan dengan pendidikan non-formal yang dilakukan oleh sebuah yayasan di wilayah pedalaman dengan program Pustaka Kampung Impian. Hal tersebut memperkuat argument peneliti bahwa penelitian ini masih layak untuk diteliti.

Sebelum berbicara lebih jauh, peneliti menjadikan Undang-undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai dasar untuk melihat dinamika sistem pendidikan di Indonesia. Berdasarkan pasal 13 ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan di Indonesia terdiri atas tiga jalur yaitu: jalur pendidikan formal, jalur

pendidikan non formal, dan jalur pendidikan informal. Sedangkan tujuan dari adanya sistem pendidikan nasional ini adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penelitian ini akan spesifik melihat satu dari tiga jalur sistem pendidikan yang ada di Indonesia yaitu jalur pendidikan non formal. Pasal 26 pada UU Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan tentang pengertian dari pendidikan non formal yang merupakan pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

Lebih dalam, pendidikan non formal dapat juga diartikan sebagai program pembelajaran yang proses pelaksanaannya berjalan secara terancang dalam rangka meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap pada diri peserta didik. Selain itu juga memiliki program pembelajaran yang bersifat luwes, terpusat, dan berkaitan dengan lingkungan masyarakat. Pendidikan non formal juga merupakan salah satu sistem pendidikan penting nasional dengan tanpa pengenyampingan fungsi pendidikan formal. Sistem ini memberikan kemudahan (Syufa'ati & Nadhifah, 2020) dalam tawaran belajar kepada masyarakat. Hal lain yang perlu diperhatikan (Fitriana et al., 2018; Safitri, 2017) dari sistem ini adalah dapat menjadi wadah pendidikan tambahan, memberikan motivasi masyarakat desa, mengajarkan kemandirian dan kreatifitas, hingga pemberdayaan masyarakat.

Pengembangan pelaksanaan pendidikan non formal perlu diperhatikan. Susanti (2014) menyatakan terdapat tiga hal yang perlu diperhatikan (SUSANTI, 2014) antara lain pertama, menata konsep yang tepat tentang pendidikan non formal. Kedua, perlu merencanakan program pendidikan non formal berdasarkan kebutuhan nyata. Ketiga, penyelenggaraan dan pengelolaan program pendidikan non formal secara tekun dan berkelanjutan dengan prinsip manajemen yang jelas.

Lebih lanjut dalam bukunya Suryono & Tohani (2016) menyandingkan (Suryono & Tohani, 2016) makna pengembangan dengan kata inovasi, reformasi dan perubahan. Peneliti juga melihat kemiripan makna antara ketiganya. Pengembangan pendidikan non formal diartikan sebagai proses menciptakan sebuah solusi atas sebuah permasalahan dan masyarakat menerima serta mendorong terjadinya perubahan tersebut. Pendekatan dalam mendorong terciptanya pengembangan pendidikan non formal terbagi menjadi dua yaitu pendekatan struktural (*structural approach*), dan pendekatan kultural (*cultural approach*). Pendekatan struktural artinya proses pengembangan pendidikan non formal diinisiasi oleh struktur organisasi di luar masyarakat itu sendiri. Struktur organisasi ini dapat dikatakan sebagai pihak lain yang memperhatikan beberapa hal seperti 1) mempertimbangkan manfaat yang akan ditimbulkan, 2) merumuskan kebutuhan, 3) penerapan, dan 4) monitoring serta evaluasi pengembangan pendidikan non formal dengan baik, sedangkan

pendekatan kultural memiliki makna bahwa pengembangan pendidikan non formal menjunjung tinggi budaya dari kelompok sasaran baik yang bersifat material maupun non material, selain itu juga pendekatan ini menitik beratkan pada keterlibatan masyarakat dalam melakukan transformasi kebaruaran itu sendiri.

METODE

Pendekatan pendidikan non formal di Indonesia setidaknya tergambarkan dalam dua regulasi di Indonesia yaitu Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan. Setidaknya kedua regulasi tersebut menggambarkan tujuan sistem pendidikan nasional dan penyelenggaraan perpustakaan salah satunya adalah perpustakaan desa. pada konteks penelitian ini, pendidikan non formal digambarkan melalui regulasi pertama, dan media yang digunakan yaitu perpustakaan desa menjadi pencermin dari regulasi yang kedua.

Pustaka Kampung Impian ini merupakan sebuah program yang digagas oleh Rumah Relawan Remaja(3R) Aceh. Secara resmi mulai berjalan sejak tahun 2016, sedangkan embrio program ini berawal dari kegiatan bernama Pustaka Damai, perbedaannya terletak pada durasi waktu kegiatan dan beberapa pendekatan yang digunakan. Pustaka Kampung Impian mejadi sebuah Program yang berdurasi lebih lama dengan melibatkan masyarakat lokal sebagai pengelola perpustakaan sedangkan kegiatan Pustaka Damai intensitas pertemuan yang lebih sedikit dan bersifat incidental. Selain itu juga Pustaka Kampung Impian memiliki tahapan seleksi, orientasi hingga pelaksanaan yang disertai dengan kurikulum sedangkan kegiatan Pustaka Damai lebih condong kepada kegiatan incidental untuk membantu korban bencana atau daerah pasca konflik.

Hingga saat ini terdapat delapan Pustaka Kampung Impian yang tersebar di berbagai wilayah plosok Provinsi Aceh. Beberapa wilayah antara lain: 1) Desa Lapeng Pulo Aceh di Kabupaten Aceh Besar, 2) Desa Bah di Kabupaten Aceh Tengah, 3) Desa Serampah Kabupaten Aceh Tengah, 4) Desa Baling Karang di Kabupaten Aceh Tamiang, 5) Desa Alue Keujren di Kabupaten Aceh Selatan, dan 6) Desa Klieng Cot Aron Kahju di Kabupaten Aceh Besar. Dalam kegiatannya terdapat relawan yang menjalankan berbagai kegiatan Pustaka Kampung Impian ini yaitu Guru Impian dan pustakawan lokal. Guru impian merupakan tenaga relawan yang di dipilih oleh Rumah Relawan Remaja berdasarkan seleksi yang telah ditentukan. Sedangkan pustakawan lokal ini merupakan warga masyarakat pribudmi yang dimintakan tolong oleh Rumah Relawan Remaja untuk menjalankan kegiatan Pustaka Kampung Impian apabila Guru Impian tidak sedang berjadwal di wilayah tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini mendeskripsikan pengembangan program pendidikan non formal yang digagas oleh Rumah Relawan Remaja yaitu Pustaka Kampung Impian. Kegiatan pencarian data berlangsung lima bulan dari bulan November 2021 hingga Maret 2022. Peneliti melakukan tiga teknik pengumpulan data(Siyoto & Sodikin, 2015) yaitu wawancara mandala, observasi dan studi dokumentasi. Peneliti mewawancarai pengelola yayasan

Rumah Relawan Remaja, kemudian juga relawan yang berada di yayasan tersebut, dan juga melakukan wawancara kepada beberapa masyarakat desa di wilayah pelaksanaan Pustaka Kampung Impian. Untuk memastikan data yang diperoleh valid, peneliti melakukan triangulasi sumber (Nurdin & Hartati, 2019). Selain itu tahap analisis data menggunakan teknik Miles dan Huberman (Moleong, 2010) yang melakukan pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

RUMAH RELAWAN REMAJA: BUKAN SEKEDAR KOMUNITAS BIASA

Tiga dekade sebelum ini Aceh merupakan wilayah yang merasakan dua bencana sekaligus, yaitu bencana sosial maupun bencana alam. Bencana sosial yang dirasakan adalah konflik internal yang melibatkan gerakan sparatis Gerakan Aceh Merdeka (GAM) dan Bencana Alam Tsunami yang terjadi pada tahun 2004.

Mekipun demikian, banyak pengamat yang menyimpulkan bahwa Bencana alam yang terjadi, tidak hanya meluluhlantahkan kehidupan fisik masyarakat Aceh. Secara tidak langsung juga menjadi momentum berhentinya konflik internal dan memberikan kesempatan kepada semua lintas aktor bahu-membahu membantu menyelesaikan permasalahan bencana alam tersebut. Terhitung setelah terjadi bencana alam tsunami dengan skala 9 SR banyak lembaga donor yang hadir untuk membantu kegiatan pemulihan, selain itu juga tidak sedikit aksi solidaritas berdatangan membantu pemulihan Aceh.

2009, 5 tahun setelah bencana Tsunami terjadi. Romi salah satu pemuda lokal yang memiliki kepedulian terhadap pemulihan Aceh telah bahu membahu menjalankan dan memformulasikan program bersama lembaga donor internasional merasa memerlukan sebuah gebrakan baru. Dorongan tersebut diwujudkan dalam bentuk 'melokalkan' lembaga donor internasional yang selama ini diikutinya.

Lembaga donor tersebut adalah The Frontiers Aceh, setelah lima tahun membantu pemulihan Aceh kemudian Romi menginisiasi untuk merubah nama lembaga ini menjadi Rumah Relawan Remaja (3R). Tujuan dari 'melokalkan' lembaga ini adalah agar keterlibatan masyarakat Aceh tetap ada dan merasa memiliki lembaga ini. Selain itu juga, bertujuan untuk melanjutkan program-program dan kegiatan baik yang sudah dilakukan selama lima tahun terakhir.

Perkembangannya, setelah 2009 berubah nama menjadi 3R dan berdiri sebagai sebuah komunitas lembaga ini bertransformasi menjadi sebuah yayasan. Proses perubahan yang sebelumnya komunitas menjadi sebuah yayasan dilakukan dengan cara melakukan proses pendaftaran yayasan secara legal tahun 2018 kepada Kementerian Hukum dan HAM.

Kemudian muncul pertanyaan baru, mengapa organisasi ini tetap eksis hingga saat ini? setidaknya terdapat alasan yang kuat menurut penulis terkait sebab eksisnya komunitas atau yayasan ini. beberapa alasan tersebut antara lain adalah, nilai yang dibangun, sistem yang digunakan, dan prinsip yang ditanamkan. Pertama, nilai yang

dibangun oleh Romi adalah organisasi ini Bukan sekedar komunitas, konsep hidup sosial secara sederhana dalam komunitas yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya untuk Aceh, tetapi untuk dunia. Kehidupan, keadilan dan perdamaian. Kehidupan orang-orang lain tidak hanya diri sendiri, keadilan tentang kesetaraan bagaimana melakukan dunia dan bumi dengan baik. Perdamaian pendidikan perdamaian.

Kedua, sistem yang digunakan tidak seperti sistem pada umumnya. Struktur tidak berbentuk *pyramid* sebagaimana pada umumnya, tetapi berbentuk *circle* yang menjadikan keputusan yang diambil bukan berdasarkan hirarki teratas tetapi kesepakatan bersama dan juga mengedepankan prinsip kesetaraan. Selain itu sistem kerja 3R antara lain *Love*, *teamwork*, *partnership*, konflik, dan *self denial*. Pengertian dari sistem berkeja 3R adalah Cinta yang berarti segala tindakan dan perilaku tidak pamrih serta melakukan yang terbaik. *Teamwork* yang berarti memiliki keinginan untuk bekerjasama dan menganggap keberhasilan yang diperoleh merupakan buah kerjasam. *Partnership* dengan komunitas dan person lain yang memiliki kesamaan visi. Konflik di sini bermakna positif artinya bagaimana kelompok dapat mengelola konflik tersebut agar tidak mengganggu berjalannya kegiatan. *Self denial* mengorbankan diri, biarlah saya susah yang penting semua program dapat berjalan dengan baik.

Selain nilai dan sistem, 3R juga mengedepankan prinsip dalam berorganisasi. Terdapat delapan prinsip yang dijadikan dasar dalam mengembangkan dan membangun komunitas. Kesepuluh prinsip tersebut adalah 1) Hidup sederhana, 2) anti kapitalisme, 3) mencari alternatif kehidupan, 4) hidup setara. 5) Menolak hak istimewa, 6) adil, 7) kerjasama bersama, 8) gotong royong.

Saat ini yayasan 3R memiliki tujuh program Program diantaranya 1) *community sharing*: setiap momen-momen tertentu akan ada kegiatan teman-teman untuk berbagi. 2) *extra class* yaitu kelas computer dan Bahasa gratis bagi masyarakat. 3) Beasiswa memberikan bantuan sekolah beberapa remaja yang memiliki potensi dan keinginan untuk berkembang. 4) *Wood Carving* membuat furnitur sendiri, 5) *peace camp*, 6) *peace school*, 7) *emergency response* yaitu kegiatan belajar bersama focus anak-anak remaja pasca konflik atau bencana.

Pelaksanaan Pustaka Kampung Impian: Penentuan Lokasi, Enam Gampong, dan Enam Guru Impian

Pada penelitian ini dapat diidentifikasi bahwa Rumah Relawan Remaja(3R) dengan program Pustaka Kampung Impian termasuk dalam jenis pendidikan non formal menurut UU Nomor 20 Tahun 2003. Setidaknya 3R sebagai institusi pengagas program Pustaka Kampung Impian sesuai dengan pengertian pendidikan non formal itu sendiri yaitu pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan, yang tujuannya untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Penjelasan lebih lanjut terkait Pustaka Kampung Impian dapat dilihat pada bagian di bawah ini. peneliti menjadikan tiga kelompok pembahasan yaitu awal mula pelaksanaan, lokasi pelaksanaan, hingga rewalan Pustaka Kampung Impian,

Awal mula pelaksanaan program Pustaka Kampung Impian bernama Pustaka Damai, tepatnya pada tahun 2013. Pustaka Damai (Romi, 2022) ini merupakan kegiatan yang diinisiasi oleh komunitas sebagai bentuk kepedulian terhadap wilayah pasca konflik atau bencana. Secara teknis kegiatan ini identik dengan program *healing* yang diperuntukan kepada beberapa anak ataupun remaja korban konflik ataupun bencana. Kegiatan yang dilakukan adalah mendatangi sejumlah wilayah pasca konflik atau bencana dengan membawa buku-buku sebagai media pembelajaran bagi masyarakat sebuah wilayah. Durasi pelaksanaannya 7 sampai 14 hari.

Pada tahun 2016 dengan beberapa pertimbangan, Pustaka Impian bertransformasi menjadi Pustaka Kampung Impian. Dengan beberapa kegiatan dan pengembangan program. Kegiatannya yang dulunya hanya bersifat insidental saat ini menjadi kegiatan yang terprogram dan rutin, kemudian perekrutan dan pelaksanaan yang lebih terjadwal dan terpola.

Secara filosofi (Romi, 2022) Pustaka Kampung Impian memiliki tujuan agar masyarakat lokal akan memiliki pandangan bahwa dengan tetap tinggal di desa atau *gampong* sendiri, mereka tetap dapat mewujudkan impian yang mereka miliki. Hal ini didasari pada maraknya fenomena masyarakat melakukan kegiatan urbanisasi ke kota-kota yang mereka anggap dapat lebih besar kemungkinannya dalam mewujudkan impian mereka. Sehingga harapannya dengan adanya program Pustaka Kampung Impian, masyarakat akan merasa dapat mewujudkan impiannya tanpa harus melakukan kegiatan urbanisasi ke kota.

Pustaka Kampung Impian adalah kegiatan sebagai sarana pendidikan alternatif dengan menghadirkan bangunan pustaka kecil, beragam buku bacaan dan alat tulis serta relawan (selanjutnya disebut Guru Impian) di beberapa desa terpencil di Aceh. Program ini memiliki tiga kegiatan yang terdapat banyak turunannya antara lain Kelas Membaca Dasar yang diperuntukan bagi anak-anak yang belum mengenal huruf dengan baik, kemudian kelas membaca lanjut yang diperuntukan bagi anak-anak yang sudah mulai mengenal huruf tetapi belum mampu merangkainya menjadi kata dengan baik. Kemudian terakhir adalah kelas menulis diperuntukan bagi anak-anak yang sudah bisa merangkai kata dan difasilitasi menyusun kata tersebut menjadi tulisan yang menarik. Selain ketiga program unggulan di atas juga terdapat beberapa kegiatan penunjang guna melatih dan meningkatkan kemampuan penduduk di wilayah dampingan. Beberapa kegiatan tersebut antara lain adalah: kelas membaca beria, kelas fotografi, kelas menjahit dan bahasa, kelas prakarya, kelas memasak makanan tradisional, maupun kelas membangun pustaka bersama. Kegiatan yang dijabarkan di atas tidak serta merta sebatas kegiatan tersebut, masyarakat beserta relawan dapat mengusulkan kegiatan sesuai dengan keinginan dan potensi yang dimiliki oleh masyarakat setempat.

Saat ini Rumah Relawan Remaja (3R) memilih lokasi Pustaka Kampung Impian berdasarkan beberapa kriteria. Kriteria pertama adalah wilayah yang termasuk dalam kategori wilayah terdampak konflik. Kriteria kedua adalah wilayah yang termasuk dalam kategori wilayah pasca bencana. Kriteria ketiga adalah wilayah yang termasuk dalam

kategori wilayah terpencil. Saat ini setidaknya terdapat enam wilayah dampingan Rumah Relawan Remaja(3R) yang berada di daerah Aceh berdasarkan Table. 1:

Tabel 1. Wilayah Desa dan Kriteria

No	Nama Desa/Gampong	Kabupaten	Tahun	Kriteria
1	Desa/Gampong Baling Karang	Aceh Tamiang	2016-Sekarang	Pasca Bencana
2	Desa/Gampong Bah	Aceh Tengah	2016-Sekarang	Pasca Bencana dan Terpencil
3	Desa/Gampong Serempah	Aceh Tengah	2016-Sekarang	Pasca Bencana dan Terpencil
4	Desa/ Gampong Lapeng	Aceh Besar	2016-Sekarang	Terpencil
5	Desa/Gampong Alue Keujrun	Aceh Selatan	2018-Sekarang	Pasca Konflik/Terpencil
6	Desa/Gampong Klieng Cot Aron	Aceh Besar	2018-Sekarang	Terpencil
7	Desa/Gampong Rinon	Aceh Besar	2016-2018	Terpencil

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian, 2022

Salah satu cara agar program ini dapat berjalan dengan baik adalah dengan mengadakan tim pendamping program, dalam hal ini diberinama Guru Impian. Terdapat enam guru impian yang tujuannya untuk mendampingi program. Guru impian memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai pendamping dan bertanggung jawab atas keberlanjutan kegiatan di lokasi Pustaka Kampung Impian.

Guru Impian menjadi tenaga volunteer yang direkrut setahun sekali. proses perekrutan sampai penempatan dilakukan melalui beberapa tahapan diantaranya adalah pengumuman perekrutan, seleksi administrasi, wawancara peserta, orientasi, hingga sampai penempatan. Fasilitas yang diberikan oleh Rumah Relawan Remaja adalah uang saku, dana untuk kebutuhan sehari-hari, tempat tinggal di lokasi, hingga bantuan sarana-prasarana pendukung. Berikut berdasarkan Table. 2 adalah rangkuman nama Guru Impian dari tahun 2016 hingga sekarang:

Tabel 2. Nama Relawan Guru Impian

No	Tahun	Nama Guru Impian
1	2016-2017	Nurul Aslin, Nourica, Jay, Arif, Taufik, dan Nanda.
2	2017-2018	Nurul Aslin, Nanda, Nourica, Rambo, Darfi, dan Mauli.
3	2018-2019	Fitriani, Muhammad Atta, Mila, Cut Hasanawati, Aziz, dan Darfi.

4	2019-2020	Fitri, Kasumah, Dinda Triani, Indra Atmaja, Rizka Malda, Yuni Shelma, dan Ario Adli.
5	2020-2021	Rizka Malda, Rian Maulana, Nurul Rahmah, Salmina, Andri Darmawan, dan Hilma Mahfudzah
6	2021-2022	Lisna Dewi, Nurul Rahmah, Desti Sonia Putri, Tajuddin, Magfudh, dan Rahmatul Hijrati

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian, 2022

Beberapa hal penting yang peneliti temukan pada saat perekrutan Guru Impian antara lain pertama, tahapan wawancara, pada tahap ini Rumah Relawan Remaja melakukan seleksi dengan melihat apakah calon relawan memiliki visi, misi dan nilai yang sama dengan yayasan ini. Kesamaan visi, misi dan nilai antara yayasan dengan calon relawan menjadi salah satu faktor penentu diterima dan tidaknya relawan tersebut. Salah satu nilai yang dibangun adalah nilai kemaunisaan dan mengedepankan aspek solidaritas dari pada individual. Tim penyeleksi akan melihat seberapa besar kemungkinan relawan dapat bertahan dengan kondisi lapangan dengan menanyakan alasan dan kesungguhan tekad dari para calon relawan. Apabila dirasa sudah cocok dan memenuhi kuota relawan, hal penting kedua adalah orientasi. Pada tahap ini relawan beserta pengurus yayasan akan melakukan kehidupan sederhana dengan memanfaatkan potensi yang ada dilingkungan sekitar. Salah satu kegiatan pada tahap orientasi ini adalah *hiking*. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada relawan agar dapat hidup dengan kondisi apapun di daerah Pustaka Kampung Impian nantinya. Pada orientasi ini juga terdapat kegiatan pembekalan yang diberikan oleh pengurus yayasan. Materi yang diberikan berupa kurikulum yang akan diajarkan kepada masyarakat pada daerah-daerah penempatan nantinya. Tahap wawancara dan orientasi ini menjadi dua hal penting yang menurut peneliti menjadikan program ini tetap eksis hingga saat ini.

Pengembangan Pustaka Kampung Impian di Aceh: Belajar dari Pengalaman

Setidaknya terdapat empat hal yang mengindikasikan terciptanya pengembangan di Pustaka Kampung Impian yaitu 1) Masa Orientasi Menjadikan Kemampuan Relawan Meningkatkan, 2) Menciptakan Pembelajaran yang Efektif, 3) Keterlibatan Masyarakat dalam Pembangunan Pustaka Kampung Impian, 4) Tinggal Bersama Guna Ciptakan Kolaborasi Tiada Henti,

Pertama, Masa Orientasi Menjadikan Kemampuan Relawan Meningkatkan. Tahap ini menjadi langkah awal yang dilalui oleh para relawan dalam berproses menjadi guru impian dan mendampingi sebuah pustaka kampung impian. Setidaknya peneliti menemukan tiga langkah penting dalam proses orientasi ini, antara lain 1) sosialisasi kurikulum pustaka kampung impian. Proses ini dilalui selama 4-7 hari. Proses ini menuntut untuk para relawan memahami akan konsep dan gagasan yang dibangun dalam berdirinya pustaka kampung impian baik berupa nilai-nilai hingga kurikulum yang di terapkan. Selanjutnya, 2) orientasi fisik. Proses ini berbentuk kegiatan *hiking* para relawan beserta pengurus Rumah Relawan Remaja(3R) untuk menempa fisik dari setiap

calon guru impian. Proses kedua ini dianggap penting mengingat lokasi dan kondisi lapangan disetiap daerah yang terpencil dan terdalam menuntut para relawan dapat bertahan hidup dalam kondisi apapun. Salah satu metodenya adalah menaiki gunung dan belajar hidup sederhana di sana. 3) persiapan keberangkatan, pada proses ini para relawan diarahkan untuk mengatur pembekalan dan persiapan selama berada di lokasi, selain itu pada proses ini relawan juga di tanamkan nilai-nilai kehidupan yang sederhana sehingga harapannya dapat dengan mudah beradaptasi bagaimanapun kondisi lapangan.

Pengembangan pendidikan non formal kedua adalah menciptakan pembelajaran yang efektif. Proses ini menuntut para relawan dapat diterima oleh masyarakat. Meskipun, dalam kenyataannya setiap pemerintah desa menerima dengan tangan terbuka kepada setiap relawan dan program dari Pustaka Kampung Impian, tetapi penting kiranya para relawan dapat menciptakan pembelajaran yang efektif. Saat ini setidaknya terdapat tiga kegiatan yaitu 1) kelas membaca dasar, 2) kelas membaca lanjut, 3) kelas menulis. Tiga kegiatan utama ini minimal harus dikemas sedemikian rupa agar kegiatan pendidikan dapat berjalan dengan efektif. Salah satunya adalah memperhatikan segmentasi audiens dalam menjalankan kegiatan ataupun membaca kondisi psikis peserta didik yang beragam.

Pengembangan pendidikan non formal ketiga adalah Keterlibatan Masyarakat dalam Pembangunan Pustaka Kampung Impian. Pada bagian ini tidak berhubungan langsung dengan proses pendidikan non formal. Akan tetapi lebih kearah kedermwanaan yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Pada proses pembangunan Pustaka Kampung Impian diseluruh wilayah binaan menemukan satu kecenderungan, yaitu keterlibatan pemuda maupu bapak-bapak dalam pembangunan fisik perpustakaan. Selain itu juga dalam kegiata. Kegiatan tersebut adalah pameran di sebuah wilayah yang telah ditentukan dan pemuda serta bapak-bapak membantu persiapan pameran tersebut.

Pengembangan pendidikan non formal keempat adalah Tinggal Bersama Guna Ciptakan Kolaborasi Tiada Henti. Mengapa ini penting, karena relawan bukan berasal dari daerah dampingan Rumah Relawan Remaja(3R). Sehingga perlu adanya relawan yang tinggal di lokasi dan mendengarkan masukan dari masyarakat lokal. Proses tinggal bersama ini memakan waktu 30-60 hari disesuaikan dengan kebutuhan Pustaka Kampung Impian dan kegiatan pendamping. Guru Impian juga disambut baik oleh kepada desa setempat.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari *pepar* ini adalah pelaksanaan Pendidikan Non Formal yang diprkarsai oleh Rumah Relawan Remaja(3R) adalah kelas membaca dasar, kemudia kelas membaca kelas membaca berita, kelas fotografi, kelas menjahit dan bahasa, kelas prakarya, kelas memasak makanan tradisional, maupun kelas membangun pustaka bersama. Hingga saat ini juga terdapat tujuh tempat tinggal bersama dengan Pustaka Kampung Impian dan enam relawan yang saat in sedang bertugas.

Untuk pengembangan pendidikan non formal ini, Setidaknya terdapat empat hal yang mengindikasikan terciptanya pengembangan di Pustaka Kampung Impian yaitu

1)Masa Orientasi Menjadikan Kemampuan Relawan Meningkatkan, 2) Menciptakan Pembelajaran yang Efektif, 3)Keterlibatan Masyarakat dalam Pembangunan Pustaka Kampung Impian, 4) Tinggal Bersama Guna Ciptakan Kolaborasi Tiada Henti.

DAFTAR PUSTAKA

- Ballantyne, R., & Packer, J. (2005). Promoting environmentally sustainable attitudes and behaviour through free-choice learning experiences: what is the state of the game? *Environmental Education Research*, 11(3), 281–295. <https://doi.org/10.1080/13504620500081145>
- Cabello, V. M., Véliz, K. D., Moncada-Arce, A. M., García-Huidobro, M. I., & Juillerat, F. (2021). Disaster risk reduction education: Tensions and connections with sustainable development goals. *Sustainability (Switzerland)*, 13(19). <https://doi.org/10.3390/SU131910933>
- Debarliev, S., Janeska-Iliev, A., Stripeikis, O., & Zupan, B. (2022). What can education bring to entrepreneurship? Formal versus non-formal education. *Journal of Small Business Management*, 60(1), 219–252. <https://doi.org/10.1080/00472778.2019.1700691>
- Essomba, M. À., Lleonart, P., Alfonso, L., & Bin, H. (2022). Education for Sustainable Development in Educating Cities: Towards a Transformative Approach from Informal and Non-Formal Education. *Sustainability*, 14(7), 4005. <https://doi.org/10.3390/SU14074005>
- Fitriana, L., Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Z., & Jl Semarang no, U. (2018). PERPUSTAKAAN DESA SRIKANDI SEBAGAI PUSAT PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA KEBONAGUNG KECAMATAN PAKISAJI KABUPATEN MALANG (THE VILLAGE LIBRARY SRIKANDI AS THE CENTRE OF COMMUNITY EMPOWERMENT IN KEBONAGUNG VILLAGE, PAKISAJI, MALANG). *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 11(1), 29–38. <https://doi.org/10.17977/UM041V11I1P29-38>
- Kohler, F., Kuthe, A., Rochholz, F., & Siegmund, A. (2022). Digital Education for Sustainable Development in Non-Formal Education in Germany and COVID-19-Induced Changes. *Sustainability (Switzerland)*, 14(4). <https://doi.org/10.3390/SU14042114>
- Lyapunsova, E. V., Lazareva, O. V., Drozdova, I. I., Belozeroва, Y. M., & Danilina, A. V. (2022). Digital Educational Environment for Business: Risks and Trends of Sustainable Development. 726–730. https://doi.org/10.1007/978-3-030-94245-8_99
- Madichie, N. O., & Fiberesima, O. (2021). Management education trends and gaps – A case study of a community education provision in London (UK). *International Journal of Management Education*, 19(1), 0–1. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2019.04.004>

- Młynarczuk-Sokołowska, A. (2022). Intercultural non-formal education: what the children think. *Intercultural Education*, 33(1), 82–98. <https://doi.org/10.1080/14675986.2021.2018171>
- Moleong, L. J. (2010). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *PT. Remaja Rosda Karya*.
- Nurdin, I., & Hartati, S. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial*.
- Oyigbo, D. N., Ngwu, P. N. C., & Nwachukwu, R. U. (2021). Non-formal education and economic growth in Nigeria: The need for a system-wide programme development framework. *International Review of Education*, 67(5), 687–709. <https://doi.org/10.1007/S11159-021-09920-Y>
- Rahabav, P., & Souisa, T. R. (2021). Evaluation of non-formal education management in Maluku Province, Indonesia. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 10(4), 1395–1408. <https://doi.org/10.11591/IJERE.V10I4.21116>
- Safitri, D. N. (2017). PENDIDIKAN NONFORMAL UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN DAN KEMANDIRIAN SISWA DI DESA KUNCI. *J-ABDIPAMAS (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 1(1), 1–5. <https://doi.org/10.30734/J-ABDIPAMAS.V1I1.59>
- Simac, J., Marcus, R., & Harper, C. (2021). Does non-formal education have lasting effects? *Compare*, 51(5), 706–724. <https://doi.org/10.1080/03057925.2019.1669011>
- Siyoto, S., & Sodikin, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Suryono, Y., & Tohani, E. (2016). *Inovasi Pendidikan Nonformal*. Graha Cendikia. <http://staffnew.uny.ac.id/upload/130799881/pendidikan/Inovasi Pendidikan Nonformal.pdf>
- SUSANTI, S. (2014). MENINGKATKAN EFEKTIVITAS PENDIDIKAN NONFORMAL DALAM PENGEMBANGAN KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA. *JURNAL HANDAYANI PGSD FIP UNIMED*, 1(2). <https://doi.org/10.24114/JH.V1I2.1255>
- Syufa'ati, & Nadhifah, N. (2020). Perkembangan Pendidikan Non Formal di Era Merdeka Belajar. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, 1(3), 161–165.